EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS: TINJAUAN KRITIK SASTRA FEMINIS

(*WOMAN EXISTENCE IN THE NOVEL OF AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN BY IHSAN ABDUL QUDDUS: AN OVERVIEW OF FEMINISM LITERARY CRITICISM*)

Indah Ika Ratnawati
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Balikpapan,
Jl. Raya Pupuk, e-mail indahika82@yahoo.co.id

Abstract

Woman Existence in The Novel of Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan by Ihsan Abdul Quddus: An Overview of Feminism Literary Criticism. *Feminisme fight for two thing that have not owned the women in general, i.e their equality with men and autonomous to decide what is good for themselves. Similary with Ihsan Abdul Quddus, raised the theme of women who tries to break the tradition. The method used in this research is descriptive quality by interpreting the text analysis contained in the novel of I Forget That I Am Woman. Starting with collection of words, written or spoken sentences related to the character of pro feminisme and contra feminisme. Used to find any character that agree with feminisme and character that against feminisme this chain of events that led to the spirit eme of emrgence of existentialisme of feminisme. From the analysis above that the character of contra feminisme are not only men but there also women characthers. Most of the characters are men who oppose Suad, but there are also young people who contra feminisme. In the novel of I Forget That I Am Woman, the character into the self. From the analysis of existentialisme conducted by Suad character have awareness of being a high self. Suad is a woman who has always been a subject among the people around her and managed to be a woman who free tobe the self wholly.*

Keywords*: profeminisme, contrafeminisme, existentialism of feminisme*

Abstrak

Eksistensi Perempuan dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis. *Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat mereka dengan laki-laki dan otonom untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya. Sama halnya dengan Ihsan Abdul Quddus mengangkat tema perempuan yang mencoba mendobrak tradisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan cara menafsirkan analisis teks yang terdapat dalam novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan. Dimulai dengan pendataan kata-kata, kalimat tertulis atau lisan yang berkaitan dengan tokoh profeminisme dan tokoh kontrafeminisme. Digunakan menemukan tokoh-tokoh mana saja yang setuju adanya feminism dan tokoh tidak setuju adanya feminisme rangkaian peristiwa ini yang menyebabkan munculnya semangat eksistensialisme feminisme. Dari analisis di atas bahwa tokoh kontrafeminisme tidak hanya laki-laki tetapi ada juga tokoh perempuan. Kebanyakan tokohnya adalah laki-laki yang menentang Suad, tetapi ada juga tokoh anak muda yang kontrafeminisme. Dalam novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan, tokoh yang profeminisme kebanyakan laki-laki dibanding tokoh perempuan yang menerima perempuan menjadi sang Diri.*

Dari analisis eksistensialisme yang dilakukan oleh tokoh Suad memiliki kesadaran akan menjadi Diri yang sangat tinggi. Suad adalah perempuan yang selalu menjadi subjek di antara orang-orang di sekitarnya dan berhasil menjadi perempuan yang bebas untuk menjadi sang Diri seutuhnya.

Kata-kata kunci: *profeminisme, kontrafeminisme, eksistensialisme feminisme*

PENDAHULUAN

Sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam kedirian mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sebagai bentuk seni, pelahiran sastra bersumber dari kehidupan yang bertata nilai dan pada giliran yang lain sastra juga akan memberikan sumbangan bagi tata nilai. Hal itu terjadi karena setiap cipta seni yang dibuat dengan kesungguhan, tentu mengandung keterikatan yang kuat dengan kehidupan, karena manusia pelahir cipta seni tersebut adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Meskipun demikian, karya itu mempunyai eksistensi yang khas yang membedakannya dari fakta kemanusian lainnya, seperti sistem sosial dan sistem ekonomi dan yang menyamakannya dengan sistem seni rupa, seni suara, dan sebagainya. Menurut Miller (2011: 12), sastra adalah penggunaan secara khusus kata-kata atau tanda-tanda yang ada dalam beberapa bentuk kebudayaan manusia di manapun, dan di masa apapun.

Kritik sastra feminisme berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan (Djajanegara, 2000: 27). Kedua hasrat tersebut menimbulkan berbagai ragam cara mengkritik yang kadang-kadang berpadu. Misalnya, dalam meneliti citra wanita dalam karya sastra penulis wanita, perhatian dipusatkan pada cara-cara yang mengungkapkan tekanan-tekanan yang diderita tokoh wanita. Oleh karena telah menyerap nilai-nilai patriarkal, mungkin saja seorang penulis wanita menciptakan tokoh-tokoh wanita dengan stereotip yang memenuhi persyaratan masyarakat patiarkal. Sebaliknya, kajian tentang wanita dalam tulisan laki-laki dapat saja menunjukkan tokoh-tokoh wanita yang kuat dan mungkin sekali justru mendukung nilai-nilai feminis. Di samping itu, kedua hasrat pengkritik sastra feminis memiliki kesamaan dalam hal kanon sastra. Kedua-duanya menyangsikan keabsahan kanon sastra lama, bukan saja karena menyajikan tokoh-tokoh wanita stereotip dan menunjukkan rasa benci dan curiga terhadap wanita, tetapi juga karena diabaikannya tulisan-tulisan mereka. Sugihastuti (2010: 32) menyatakan di mana pun perempuan ternyata menarik untuk dibicarakan. Perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu pihak, perempuan adalah keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi yang lain, ia dianggap lemah. Anehnya, kelemahan itu dijadikan alasan laki-laki jahat untuk mengeksploitasi keindahanya. Bahkan, ada juga yang beranggapan bahwa perempuan itu hina, manusia kelas dua yang walaupun cantik, tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya. Tragisnya, diantara filosof pun ada yang beranggapan bahwa perempuan diciptakan oleh Tuhan hanya untuk menyertai laki-laki.

Feminisme bukanlah model penjelasan tambahan di samping teori-teori politik lainnya. Memusatkan pengalaman perempuan mengenai seksualitas, pekerjaan, dan keluarga, tak dapat disangkal lagi berarti menentang cara berfikir tradisional menegenai apa yang disebut sebagai pengetahuan. Feminisme menyatukan pelbagai gagasan yang memiliki persamaan dalam tiga pandangan utamanya. Pertama gender adalah kontruksi sosial yang menindas perempuan daripada laki-laki, kedua bahwa patriarki membentuk kontruksi ini, dan ketiga bahwa pengetahuan

eksperiensial perempuan adalah dasar bagi pembentukan masyarakat nonseksis di masa depan (Jackson dan Jone, 2009: 331).

Perempuan, ketika 'mulai eksis untuk dirinya sendri' dapat menciptakan kebebasannya sendiri 'masa depan tetap terbuka lebar' (Thornham, 2010: 47). Namun, penekanan pada pilihan individual ini tidak sesuai dengan teori penindasan. De Behavior berargumen bahwa perempuan selama ini *terkungkung* dalam imanensi ini oleh laki-laki yang telah mengklaim kualitas transedensi bagi mereka sendiri 'hal ini merupakan nasib yang ditetapkan bagi perempuan dalam sistem patriarki; tetapi bukan bidang pekerjaan, seperti halnya perbudakan bukan bidang pekerjaan, seperti halnya perbudakan bukan bidang pekerjaan budak. Oleh karena itu, bagaimana kita dapat optimis tentang kekuasaan *perempuan* untuk memilih 'eksistensi' atau 'transendensi' dikaitkan dengan sejarah seperti itu. Terdapat sesuatu dalam hakikat *menjadi perempuan* yang berarti bahwa ia tidak mampu-meraih kebebasan, yang 'transedensi'nya telah (seperti yang diargumenkan oleh Virginia Woolf, meskipun dalam kondisi yang berbeda) bergantung pada 'imanensi' perempuan

Feminisme eksistensialisme dipelopori oleh Simone de Beauvoir. Pemikirannya dipengaruhi filsafat eksistensialisme, khususnya pemikiran Sartre. Untuk dapat meringkaskan pemikiran-pemikiran Sartre bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan dalam uraian singkat. Namun, bagian yang paling menarik dari pemikirannya adalah mengenai eksistensi manusia. Menurut Sartre, manusia ada sebagai dirinya sendiri dengan kesadaran. Hal ini jugalah yang menyebabkan manusia berbeda dari benda-benda atau hal-hal lain. Dengan kata lain, bagi manusia, eksistensi adalah keterbukaan, berbeda dengan benda-benda lain yaitu Ada sekaligus merupakan esensi, maka bagi manusia eksistensi mendahului esensi. "*Man is nothing else but what he makes of himself. Such is the first principle of existentialism".* Eksistensi, menurut Sartre, dalam Tong (2006: 256), mendahului esensi. Dengan perkataan lain, kita tidak hanya sebagai organisme hidup yang amorfus (tidak mempunyai bentuk yang ajeg) hingga kita menciptakan identitas yang terpisah dan esensial bagi diri kita sendiri melalui tindakan yang sadar-melalui pilihan dan keputusan, menegaskan kembali tujuan dan proyek lama, serta menegakkan tujuan dan proyek yang baru.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 1984:16). Penelitian ini memakai dua teori untuk menganalisis novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, yaitu kritik sastra feminisme dan teori feminisme eksistensialisme. Sebagai pijakan awal, digunakan metode feminisme untuk mengetahui tokoh profeminisme dan tokoh kontrafeminisme. Analisis tokoh profeminisme dan kontrafeminisme digunakan untuk menemukan tokoh-tokoh mana saja yang setuju adanya feminisme dan tidak setuju adanya feminisme rangkaian peristiwa yang menyebabkan munculnya semangat feminisme eksistensialisme.

Objek Penelitian ini adalah makna eksistensi perempuan yang terdapat novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus, tinjauan kritik sastra feminisme. Data penelitian sastra adalah bahan penelitian atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya sastra yang akan diteliti (Sangidu, 2004: 61). Wujud data dalam penelitian berupa dialog, paragraf, dan narasi yang terdapat dalam novel Aku *Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data kepustakaan berupa buku eksistensi Sartre dan eksistensi Beauvoir, buku feminisme dan buku kritik sastra feminisme, jurnal tentang perempuan, transkrip, majalah, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data yang

dilakukan dalam penelitian adalah dengan mendata semua dialog, paragraf, dan narasi tentang tokoh utama yang terdapat dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan* Abdul Quddus. Secara rinci, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan:

1. Melakukan pembacaan terhadap novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus secara cermat dan teliti.
2. Melakukan pendataan terhadap dialog-dialog dan paragraf yang terdapat dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.
3. Setelah dialog dan paragraf tersebut didata, kemudian dicari kata-kata atau kalimat yang termasuk mencerminkan eksistensi perempuan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis alir sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman (2009: 15-20). Teknik yang digunakan dalam menganalisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil-hasil penelitian tentang teks di dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus yang di dalamnya terdapat tokoh profeminisme, tokoh kontrafeminisme, dan feminisme eksistensialis dipelopori oleh Simone de Beauvoir. Pemikirannya dipengaruhi filsafat eksistensialisme, khususnya pemikiran Sartre.

Tokoh Profeminisme

Tokoh profeminisme adalah tokoh yang memperjuangkan emansipasi perempuan, Sugihastuti (2010: 239). Di dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan,* tokoh profeminisme diantaranya Suad, Ayah, dan Rifat. Sebagai tokoh profeminisme yang terutama, Suad mendominasi pembicaraan tentang ketidakadilan gender. Idenya tentang emansipasi perempuan dan feminisme juga paling kompleks bila dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain. Ide emansipasinya muncul sebagai protes terhadap ketidakadilan gender yang telah mendarah daging. Ia tidak berniat untuk merombak semua sistem hubungan antara laki-laki dan perempuan. Ia menginginkan pembenahan hubungan yang saling menghargai antara kedua jenis kelamin. Hubungan saling menghargai dapat dilihat di dalam keluarga antara ibu dan anak.

> "Aku berbeda. Sejak kecil aku tidak tertarik untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Aku tidak peduli dengan urusan dapur, mengawasi pembantu atau mengurusi dekorasi dan tata ruang di rumahku. Tapi hal ini bukan berarti aku meremehkan pekerjaan-pekerjaan itu, atau menyerahkan sepenuhnya kepada orang-orang yang di rumah. Sesekali aku tetap membuat makanan ringan, tetapi aku tidak memiliki jadwal dan meluangkan waktu untuk berlama-lama di dapur mempelajari berbagai macam resep masakan. Aku juga tetap memiliki perhatian terhadap ketertiban kamarku di rumah. Aku bertanggung jawab sepenuhnya atas kerapian dan kebersihan kamarku, tetapi bukan sampai batas menjadikannya kamar pribadi yang *ekslusif* dengan dekorasi yang indah. Aku tidak peduli ketika orang mengatakan bahwa kamar kakakku lebih rapi dari kamarku. Aku tidak meremehkan keindahan. Aku hanya tidak ingin menyediakan waktu untuk sekadar memperindah kamar. Bagiku cukuplah sebuah kamar yang rapi, bersih dan aku mendapatkan semua kebutuhanku di kamar itu." (Quddus, 2012: 6).

Tokoh Suad tidak begitu suka menggeluti pekerjaan rumah tangga bukan berarti dia tidak pernah melakukan pekerjaan rumah tangga. Dia hanya tidak mau mengerjakan sedetail mungkin yang menyita waktu dia untuk mengerjakan yang berhubungan dengan urusan dapur, dan mendekorasi tata ruang rumah. Suad lebih suka menghabiskan waktu untuk belajar di dalam kamarnya dari pada mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Suad merasa bahwa pekerjaan rumah tangga itu tidak harus dikerjakan oleh perempuan, tetapi bisa juga dikerjakan oleh laki-laki. Gambaran di atas menunjukkan adannya tokoh Suad lebih senang menuntut ilmu untuk menggapai apa yang sudah dicita-citakan.

> "Aku juga tidak begitu suka menghabiskan waktu bermain-main dengan anak-anak kecil di rumahku. Bukan berarti aku membenci permainan. Aku menyukai beberapa olahraga. Aku pandai bermain tali dan mahir berenang. Aku mulai bertanya-tanya, mengapa anak laki-laki memiliki permainan yang tidak lazim dimainkan anak perempuan? Aku sering memperhatikan anak laki-laki bermain bola di tanah lapang dan sering tidak bisa menahan diri hingga aku ikut bermain bersama mereka. Aku termasuk mahir bermain sepakbola untuk ukuranku sebagai perempuan. Salah satu anak laki-laki pamanku seorang petinju handal. Aku selalu merengek-rengek untuk diajari olahraga tinju hingga akhirnya dunia melatihku. Dia sering menertawakanku caraku bertinju tetapi dia heran melihat keseriusanku dalam berlatih. Aku juga berlatih permainan laki-laki yang sedang tren pada waktu itu, yaitu permainan pedang." (Quddus, 2012: 6).

Sejak kecil, Suad sudah mulai menunjukkan bahwa dirinya menentang adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Suad mulai suka permainan anak laki-laki yang lebih leluasa bermain dan banyak permainan yang tidak lazim yang dimainkan anak perempuan. Suad pun juga mencoba segala macam permainan anak laki-laki dan belajar olah raga yang tidak lazim dilakukan oleh perempuan, yaitu olah raga tinju. Suad merasa bahwa apa yang dilakukan anak laki-laki, dia tertarik untuk mencoba. Berdasarkan gambaran di atas dapat dilihat bahwa tokoh Suad memperlihatkan sikap-sikapnya yang mencoba permainan laki-laki dan Suad tidak setuju kalau perempuan tidak boleh mencoba permainan laki-laki yang dianggap tidak lazim apabila dimainkan oleh perempuan.

Tokoh Kontrafeminisme

Tokoh kontrafeminisme ialah tokoh cerita yang bertentangan paham dan tingkah lakunya dengan tokoh profeminisme (Sugihastuti, 2010: 253). Tokoh kontrafeminisme yang terutama adalah ibu. Ia adalah seorang ibu yang masih memegang teguh hukum adat di Negara Mesir. Ibu juga selalu memiliki logika untuk menyuruh anak-anak perempuannya untuk melakukan apa yang dia inginkan salah satunya mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan menjadi seorang istri yang berbakti kepada suami. Ibu memberi pandangan kepada anak-anak perempuannya setelah lulus SMA mereka disuruh menikah dan tidak usah melanjutkan sekolah di perguruan tinggi. Ibu juga menentang pola berpikir Suad untuk meniti karier dan melakukan apa saja yang yang dianggap tidak pantas dilakukan oleh perempuan. Ada beberapa tokoh yang kontrafeminisme kakak, ibu, Abdul Hamid, dan Kamal.

> "Sebagaimana ibu-ibu yang lain, ibuku juga merasa bangga dengan keberhasilanku menyelesaikan studi dengan hasil yang gemilang. Tetapi kebanggaan itu hanya berlangsung sesaat dan sekejap kemudian mengalir pembicaraan tentang kebahagiaan melihat pernikahanku. Selanjutnya, bisa ditebak, ibuku menyebutkan daftar nama-nama yang dia ajukan bakal menjadi calon suamiku. Perbedaan logikaku dan logika ibuku

teramat sederhana: aku menyetujui semua calon yang disodorkan ibuku, tetapi aku menolak menikah dengan mereka."(Quddus, 2012: 17).

Berdasarkan ungkapan di atas ibu merasa bangga apa yang sudah diraih oleh Suad menyelesaikan studinya dengan hasil gemilang, tetapi rasa bangga itu tadi berpindah keinginan ibu untuk menuntut anaknya menikah. Apa yang dilakukan ibu terhadap Suad sangat bertolak belakang dengan pemikiran dan rencana Suad. Ibunya memberikan beberapa foto laki-laki kepada Suad untuk dipilih menjadi pasangan hidupnya, tetapi Suad menolak tidak mau menikah dengan lelaki pilihan ibunya. Dia akan menikah dengan laki-laki pilihan sendiri dan menikah setelah dia mendapat gelar sarjana. Sikap yang ditunjukkan ibu tersebut menunjukkan kontrafeminisme karena masih memegang sikap patriarki, yaitu memaksa anaknya untuk menikah dan menentukan pasangan hidup buat anaknya.

Feminisme Eksistensialis

Penelitian ini bertujuan untuk melihat semangat diri pada tokoh utama dalam sudut pandang feminisme (feminisme eksistensialis) dalam diri tokoh utama, tokoh tersebut akan dianalisis mengenai penolakan-penolakan terhadap perbedaan gender. Hal ini akan dikaitkan dengan definisi perempuan menurut Beauvoir dan Sartre. Suad tumbuh dari keluarga menengah ke atas, ia dua bersaudara bersama kakak perempuannya yang memiliki pandangan berbeda. Teladan peran dan perbedaan gender yang dilihat dan diamati oleh Suad adalah ayah dan ibunya. Suad menginternalisasikan tentang perempuan harus dapat menjadi sang Diri bukan menjadi sang Liyan yang didominasi kaum laki-laki. Sejak usia dini, Suad sudah menunjukkan dirinnya menentang adanya perbedaan gender.

"Aku memilih jalan hidup ini sejak dini usiaku. Mungkin sesungguhnya pilihan ini bukanlah keinginanku, bukan hasil studiku dan bukan pula eksperimentasi dalam hidupku. Pilihan ini berseberangan dengan tabiatku dan berlawanan dengan kepribadian yang kubawa sejak lahir. Pilihan ini adalah prestasi. Prestasi yang bukan pembawaanku—atau setidaknya—bukan pilihan setiap perempuan manapun. Ini adalah naluri dan kebutuhan keputrianku. Dan bukan pula kehendak kecerdasan dan kecantikan."(Quddus, 2012: 4-5).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa apa yang menjadi keputusan Suad untuk memilih jalan hidupnya pada usia dini menunjukkan bahwa dirinya berhak bebas untuk memilih kehidupannya. Menurut Sartre bahwa manusia menghayati eksistensinya sebagai kesendirian mutlak. Ia menciptakan dirinya sendiri, ia memikul tanggung jawab yang lebih bukan sekadar terhadap dirinya sendiri. Tindakan memilih itu terkait pula pada suatu citra tentang manusia pada umumnya sebagai pribadi yang dicita-citakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dengan menggunakan kritik sastra feminisme dapat disimpulkan sebagai berikut. Ada beberapa tokoh yang profeminisme yang terdapat dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* diantaranya, Suad, Ayah, dan Rifat. Selain tokoh-tokoh profeminisme, ada juga tokoh-tokoh kontrafeminisme diantaranya, ibu, kakak, Abdul Hamid, Kamal, Samirah, dan Faizah. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa Suad lebih menyadari keberadaan dirinya sebagai Ada yang bertanggung jawab atas semua keputusannya. Suad melakukan atau menginginkan sesuatu bukan karena pengaruh dari luar dirinya. Suad menyadari bahwa ia perlu

menjadi subjek dan menyadari dengan sungguh keadaanya dan cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi keadaan tersebut.

Saran

Ada beberapa saran yang akan peneliti berikan pada akhir penelitian ini, yaitu:

1. Berbagai penelitian sejenis dapat dilakukan terhadap beberapa karya Ihsan Abdul Quddus yang lain dengan pembahasan yang lebih bervariasi.
2. Penelitian yang berlatarkan kehidupan masyarakat hendaknya dapat terus dilakukan, hal ini dapat dijadikan potret apa yang tengah terjadi di masyarakat kita sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Penelitian ini mengkaji tokoh profeminisme, tokoh kontrafeminisme, eksistensi tokoh utama dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan ketertarikan peneliti-peneliti lain untuk mengambil objek yang sama namun dengan kajian yang berbeda.
4. Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini juga memiliki kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan adanya kritik dan saran untuk penelitian ini menjadi lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Jackson, Stevi dan Jone, Jackie. 2009. *Teori-Teori Feminisme Kontemporer.* Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.

Miles, Matthew B., dan Huberman, A. Michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.

Miller, Hillis. J 2011. *Aspek Kajian Sastra*. Diterjemahkan oleh Bethari Anisa Ismayasari. Yogyakarta: Jalasutra.

Moleong, Lexy J. 1984. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Karya.

Quddus, Ihsan Abdul. 2012. *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Jakarta: Pustaka Alvabet.

Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra, Pendekatan Teori Sastra, Metode, Teknik*. KIA. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Barat.

Sugihastuti. 2010. *Kritik Sastra Feminisme*, *Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Thornham, Sue. 2010. *Teori Feminisme dan Cultural Studies*. Diterjemahkan oleh Asma Bey Mahyuddin.Yogyakarta: Jalasutra.

Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought, Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis.* Terjemahan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.